



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**LAPORAN
KUNJUNGAN KERJA SPESIFIK KOMISI IV DPR RI
DALAM RANGKA
PENANGANAN DAN PENGENDALIAN KASUS KEMATIAN HEWAN
TERNAK AKIBAT ANTRAKS
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*

**

**

*

JAKARTA 2020



**KUNJUNGAN KERJA SPESIFIK KOMISI IV DPR RI
PENANGANAN DAN PENGENDALIAN KASUS KEMATIAN HEWAN
TERNAK AKIBAT ANTRAKS
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
30 JANUARI S.D. 1 FEBRUARI 2020**

A. DASAR HUKUM

Dasar hukum yang dipergunakan dalam melaksanakan Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IV DPR RI dalam rangka penanganan dan pengendalian kasus kematian hewan ternak akibat antraks di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D. I. Yogyakarta adalah:

1. Peraturan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perubahan Pertama Peraturan Dewan Perwakilan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Tata Tertib:
 - a. Pasal 58 ayat 3.d.: Tugas komisi dalam bidang pengawasan adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah.
 - b. Pasal 58 ayat 4: Komisi dalam melaksanakan tugas sebagaimana ayat 3 dapat mengadakan kunjungan kerja.
2. Keputusan Rapat Intern Komisi IV DPR RI tanggal 15 Januari 2020.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IV DPR RI adalah untuk mengetahui secara mendalam sejauhmana langkah penanganan dan pengendalian yang telah dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Penanganan tentu saja tidak terbatas pada pencegahan penyebaran penyakit yang lebih meluas, namun juga penanganan yang berkaitan dengan kerugian secara ekonomi atau materiil, hingga penanganan secara hukum.

Tim Komisi IV DPR RI juga ingin menggali informasi serta mendiskusikan hal-hal yang menjadi permasalahan, serta upaya penyelesaiannya berkaitan dengan kasus kematian hewan ternak, khususnya yang diakibatkan oleh penyakit Antraks di Provinsi D.I. Yogyakarta.

C. TIM KUNJUNGAN KERJA

Susunan Tim Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IV DPR RI sebagai berikut:

NO.	NAMA	FRAKSI
1.	G. Budisatrio Djiwandono	Ketua Tim/Wakil Ketua Komisi IV/F.Gerindra
2.	Sudin, S.E.	Ketua Komisi IV/F.PDIP
3.	Drs. I Made Urip, M.Si.	Anggota/F.PDIP
4.	Krisantus Kurniawan, S.IP., M.Si.	Anggota/F.PDIP
5.	Dr. H. Sutrisno, S.E., M.Si.	Anggota/F.PDIP
6.	Vita Ervina, S.E., M.B.A.	Anggota/F.PDIP
7.	Firman Soebagyo, S.E., M.H.	Anggota/F.PG
8.	Ir. Ichsan Firdaus	Anggota/F.PG
9.	H. M. Salim Fakhry, S.E., M.M.	Anggota/F.PG
10.	Ir. Panggah Susanto, M.M.	Anggota/F.PG
11.	Alien Mus, S.H.	Anggota/F.PG
12.	Ir. KRT. H. Darori Wonodipuro, M.M.	Anggota/F.Gerindra
13.	Yessy Melania, S.E.	Anggota/F.NasDem
14.	Farida Hidayati, S.H.	Anggota/F.PKB
15.	Bambang Purwanto, S.St., M.H.	Anggota/F.PD
16.	drh. Slamet	Anggota/F.PKS
17.	Ema Umiyyatul Chusnah	Anggota/F.PPP

D. WAKTU DAN LOKASI KUNJUNGAN KERJA

Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IV DPR RI dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D. I. Yogyakarta tanggal 30 Januari 2020 s.d. 1 Februari 2020.

E. OBJEK KUNJUNGAN KERJA

Komisi IV DPR RI melakukan kunjungan ke Kabupaten Gunungkidul Provinsi D. I. Yogyakarta terkait kasus antraks yang menyerang hewan dan menular ke manusia. Dalam kunjungan tersebut Komisi IV DPR RI melakukan pertemuan dan diskusi dengan Bupati Gunungkidul dan jajarannya serta Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. Komisi IV DPR RI mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai kasus antraks dan upaya penanganan yang telah dilakukan serta penjangkaran aspirasi seluruh *stakeholder*.

F. GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi D. I. Yogyakarta, dengan Ibukota Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63% dari luas

wilayah Provinsi D. I. Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, dengan jarak ± 39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa.

Letak geografi:

110° 21' sampai 110° 50' Bujur Timur.
7° 46' sampai 8° 09' Lintang Selatan.

Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul:

1. Sebelah Barat: Kabupaten Bantul dan kabupaten Sleman (Provinsi D. I. Yogyakarta).
2. Sebelah Utara: Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah).
3. Sebelah Timur: Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah).
4. Sebelah Selatan: Samudera Hindia.

Pemerintahan:

Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 144 desa, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Kecamatan yang ada di Gunungkidul antara lain: Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, Karangmojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin. Dari 144 desa, 141 desa masuk klasifikasi swadaya, dan 3 desa termasuk desa swasembada.

Potensi Perternakan Kabupaten Gunungkidul

Gunungkidul merupakan gudang ternak D. I. Yogyakarta dengan populasi sebagai berikut:

- Populasi sapi: 162.663 ekor.
- Populasi kambing: 170.396 ekor.
- Populasi domba: 11.000 ekor.
- Kerbau: 3 ekor.

G. GAMBARAN UMUM ANTRAKS YANG TERJADI DI GUNUNGKIDUL

Antraks merupakan penyakit yang disebabkan oleh *bacillus anthracis*, yaitu bakteri yang normal berada di tanah. Bakteri ini dapat menyerang hewan pemakan rumput, seperti sapi, kambing, domba, dan kuda. Bakteri Antraks dapat menyebar dari hewan ke manusia ketika seseorang menyentuh kulit atau bulu hewan yang terinfeksi, maupun memakan daging hewan yang kurang matang, atau menghirup bakteri Antraks.

Jenis dan Penyebaran Antraks

a. Antraks Kulit

Seseorang yang memiliki luka terbuka pada kulit dapat terpapar oleh bakteri antraks. Bakteri antraks ini berasal dari kulit, bulu, tulang, atau

daging hewan yang terinfeksi. Antraks jenis ini tidak berbahaya, dan biasanya baru berkembang 1-7 hari setelah seseorang terpapar.

b. Antraks Pencernaan

Antraks jenis ini terjadi ketika seseorang memakan daging yang sudah terinfeksi, sehingga bakteri antraks akan masuk ke saluran pencernaan. Infeksi saluran pencernaan akibat antraks ini baru terjadi sejak 1-7 hari setelah seseorang terpapar bakteri.

c. Antraks Pernapasan

Antraks ini merupakan antraks yang paling berbahaya. Seseorang dapat terinfeksi jenis antraks ini jika menghirup serbuk (spora) dari bakteri antraks, seperti ketika memproses bulu atau kulit dari hewan ternak. Infeksi akibat antraks ini biasanya baru berkembang setelah 7 hari hingga 2 bulan sesudah seseorang terpapar.

Selain ketiga cara penularan di atas, antraks juga dapat menular pada pengguna heroin suntik. Antraks jenis ini hanya berada di negara Benua Eropa dan tidak terjadi di Indonesia. Melihat cara penularannya, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan seseorang terinfeksi antraks, diantaranya:

- Beraktivitas di kawasan yang memiliki riwayat antraks.
- Memiliki pekerjaan untuk memproses kulit, bulu, atau daging dari hewan ternak atau mengurus hewan.
- Peneliti antraks di laboratorium.
- Memiliki pekerjaan sebagai dokter hewan, khususnya yang menangani hewan ternak.

Sampai saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa antraks dapat ditularkan dari seseorang ke orang lainnya. Akan tetapi, ada kemungkinan seseorang yang mengalami kontak dengan luka di kulit seseorang yang terinfeksi antraks dapat terinfeksi juga.

Diagnosis Antraks

Dalam mendiagnosis antraks, dokter terlebih dulu akan menanyakan gejala yang muncul dan memeriksa fisik. Jika dicurigai mengalami antraks, dokter akan meminta pasien untuk menjalani serangkaian tes, seperti:

- Tes kulit.
Dokter akan mengambil sampel cairan atau kulit dari lepuh yang diduga menjadi jalan masuk bakteri, untuk diperiksa di laboratorium.
- Tes darah.
Dokter akan mengambil darah pasien untuk mengetahui keberadaan bakteri antraks di dalam darah.
- Rontgen dada.

Rontgen dada dilakukan untuk melihat adanya kelainan paru-paru, yang dapat disebabkan oleh antraks yang terhirup.

- Pemeriksaan feses.
Dokter dapat meminta sampel feses pasien untuk memeriksa keberadaan bakteri antraks di feses.
- Pungsi lumbal.
Pada prosedur fungsi lumbal, sebuah jarum akan dimasukkan ke celah tulang belakang, untuk mengambil cairan saraf tulang belakang. Cairan ini kemudian akan diperiksa di laboratorium.

Pengobatan Antraks

Pengobatan Antraks lebih efektif jika dilakukan secepatnya. Dokter akan memberikan kombinasi sejumlah antibiotik, seperti penisilin, *doxycycline*, dan *ciprofloxacin* untuk memaksimalkan pengobatan. Tingkat keberhasilan pengobatan umumnya ditentukan oleh faktor usia, kondisi kesehatan penderita secara umum, serta luas bagian tubuh yang terinfeksi.

Komplikasi Antraks

Jika tidak diobati dengan cepat, antraks dapat menyebabkan komplikasi serius. Komplikasi yang dapat terjadi adalah peradangan selaput otak dan tulang belakang (meningitis), yang kemudian dapat menimbulkan perdarahan hebat dan berujung pada kematian.

Pencegahan Antraks

Antraks dicegah dengan menghindari faktor-faktor pemicu penularan antraks. Beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah:

- Memastikan daging telah dimasak hingga matang sebelum dimakan.
- Menjalani vaksinasi antraks, terutama jika anda berisiko tertular antraks.
- Menghindari interaksi dengan binatang yang terinfeksi antraks.

H. HASIL KUNJUNGAN KERJA

Tim Komisi IV DPR RI melakukan *briefing* dengan pihak Kementerian Pertanian, Bupati, Dinas Pertanian, dan Dinas Kesehatan. Beberapa informasi yang diperoleh, antara lain berkaitan dengan populasi ternak di Kabupaten Gunungkidul yang mati karena *anthrax*.

1. Kasus Anthrax di Sekitar Kabupaten Gunungkidul

- Sleman (2006),
- Boyolali (2011),
- Sragen (2011),
- Wonogiri (2019),
- Pacitan (2016),
- Kulonprogo (2017).

2. Lokasi Terdampak

Lima titik pertama wilayah positif (+): Dusun Ngrejek Wetan, Desa Gombang Kecamatan Ponjong:

- a. Tanah kambing Sarinah RT 02.
- b. Tanah Sapi Sukirat RT 01.
- c. Tanah Kambing Jumangin.
- d. Tanah Kambing Mardiyo.
- e. Darah Sapi Gyarno.

Titik kedua wilayah positif (+): Dusun Janglot Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop:

- a. Darah sapi Narko.

Laporan kematian ternak 26 Desember 2019 – 31 Desember 2020:

- a. Sebanyak 100 ekor terdiri atas 80 ekor sapi dan 30 ekor kambing.
- b. Positif antraks hanya 6 ekor di dusun Ngrejek Wetan, Gombang, Ponjong, dan Dusun Janglot, Pucanganom, Rongkop.
- c. Kematian ternak lain yang dilaporkan kepada petugas berdasar hasil laboratorium sampai tanggal 22 Januari 2020 dinyatakan negatif antraks.
- d. Penyebab kematian ternak lainnya, antara lain:
 - 1) Keracunan (rumput, sianida, pupuk, dan pestisida): 16 kasus sebanyak 39 kasus kematian ternak dari tanggal 23-29.
 - 2) Ektoparasit (caplak): 2 kasus masih dalam proses pengujian.
 - 3) Kurang susu: 2 kasus.
 - 4) Bloat/kembung: 5 ekor.
 - 5) Bef/demam 3 hari: 2 ekor.
 - 6) Trauma/ kecelakaan: 2 ekor.
 - 7) Indigesti: 4 ekor.
 - 8) Malnutrisi: 1 ekor.
 - 9) Sapi ambruk: 1 ekor.
 - 10) Pneumonia/radang paru: 4 ekor.
 - 11) Myasis: 1 ekor.
 - 12) Diare: 1 ekor.
 - 13) Radang rahim/metritis: 1 ekor.
 - 14) Anorexia: 1 ekor.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah melakukan pengambilan sampel darah ternak mati, di lokasi kematian sapi, di ladang terduga tercemar, dan di pasar hewan.

Desinfeksi

- Lokasi terpapar di Dusun Ngrejek Wetan dan Ngrejek Kulon, Desa Gombang, Kecamatan Ponjong kurang lebih 100 m².
- Lahan pertanian yang terduga tercemar (akhir aliran air dari Ngrejek) kurang lebih 1 ha.

- Lokasi terpapar di Dusun Janglot, Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop dengan luas 50 m².
- Lokasi kejadian kematian ternak yang dilaporkan petugas, ternak dikubur sesuai SOP penanganan antraks, sisa pakan dan kotoran dikubur, ditimbun, serta lokasi disiram dengan formalin sekitar 94 lokasi kematian ternak.
- Desinfeksi pasar hewan.

Injeksi Antibiotik Dilaksanakan di:

- Dusun Ngrejek Wetan dan Kulon, Desa Gombang, Ponjong.
- Dusun Palem Desa Dadapayu, Semanu.
- Desa Gombang Kecamatan Ponjong.
- Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop.
- Desa Dadapayu Kecamatan Semenu.

Jumlah Total yang sudah diantibiotik hingga saat ini:

- Sapi 2695 ekor.
- Kambing 6295 ekor.

Vaksinasi

Daftar Injeksi Vaksinasi Pengendalian *Anthrax* Gombang:

No.	Hari/ Tanggal	Lokasi	Petugas	Sapi		Kambing	
				Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	11 Januari 2020	Ngrejek Wetan dan Kulon	Upt Karangmojo	42	0	285	0
2.	16 Januari 2020	Pelem dan Kepuh	Upt Semanu	24	8	98	29
3.	30 Januari 2020	Pucanganom, Rongkop		380	38	713	475
Jumlah				446	46	1.096	504

Pemantauan Lalu Lintas Ternak

Tanggal/Hari	Bedoyo	Semuluh
Minggu, 19 Januari 2020	6 kendaraan pengangkutan <ul style="list-style-type: none"> • 3 dari Pracimantoro • 2 dari Bedoyo • 1 dari Rongkop 	11 kendaraan pengangkut sapi dari Rongkop, Tepus, Pucanganom, dan Gombang
Senin, 20 Januari 2020	3 kendaraan dari Pracimantoro	6 kendaraan dari Pucanganom, Gombang, dan Tepus

Jumat, 24 Januari 2020	2 kendaraan	Nihil
Sabtu, 25 Januari 2020	3 kendaraan dari Ponjong (lokasi pindah SPBU Trenggono)	Nihil

Koordinasi

- Melaporkan kepada Bupati Gunungkidul, Sekretaris Daerah, dan Asisten III.
- Koordinasi dengan Tim *One Health* dan Kepala Dinas Kesehatan serta Rumah Sakit.
- Koordinasi dengan Balai Besar Veteriner Wates untuk surveilans penyakit.
- Koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi D. I. Yogyakarta dan dinas yang membidangi fungsi perternakan dan kesehatan hewan di masing-masing kabupaten.
- Koordinasi dengan bagian perekonomian Setda Kabupaten Gunungkidul, BAPEDA, dan KOMINFO untuk membicarakan langkah-langkah pengendalian.
- Mengusulkan anggaran pengendalian.
- Mengirimkan laporan berupa nota dinas kepada Direktur Kesehatan Hewan. Dari pemerintah pusat sudah mengirimkan formalin, PPE, obat-obatan, dan vaksin antraks.

Aspirasi:

1. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memerlukan sarana Rumah Potong Hewan (RPH) serta memerlukan tambahan anggaran, antara lain untuk saluran air dan irigasi. Selain itu, membutuhkan dukungan untuk Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terutama kepada peternak, pedagang, dan penjagal daging ternak sebagai bagian dari *public awareness* penyakit antraks yang bersifat zoonotik (menular dari hewan ke manusia);
2. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengharapkan dukungan dari Komisi IV DPR RI agar Kabupaten Gunungkidul tetap menjadi gudang ternak, terutama untuk Provinsi D. I. Yogyakarta.
3. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menyampaikan bahwa penyakit antraks yang terjadi beserta pemberitaan di media massa, meresahkan serta berdampak terhadap sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat Gunungkidul.

Tanggapan Anggota:

1. Komisi IV DPR RI meminta agar Pemerintah meningkatkan pengawasan lalu lintas hewan antarprovinsi dan kabupaten, antara lain melalui sterilisasi terhadap pintu keluar masuk ternak.
2. Komisi IV DPR RI meminta untuk dilakukan lokalisir desa tertular agar ternak tersangka sakit tidak keluar dan menjadi vector penyebar.
3. Komisi IV DPR RI meminta agar hewan yang dijual di pasar hewan disertai surat keterangan kesehatan hewan.
4. Komisi IV DPR RI menekankan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah kabupaten, provinsi, dan pusat untuk langkah-langkah pencegahan.
5. Komisi IV DPR RI mendorong adanya dinas tersendiri khusus untuk ternak sehingga bisa fokus dalam penanganan ternak.
6. Komisi IV DPR RI meminta kepada Kementerian Pertanian untuk segera menambah bantuan obat-obatan dan melakukan tindakan pencegahan.

I. KESIMPULAN

1. Komisi IV DPR RI mengapresiasi langkah yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam menangani dan mengendalikan penyakit antraks dengan melakukan lokalisir melalui pelarangan lalu lintas hewan ternak ruminansia (kambing dan sapi) dari dan ke Kabupaten Gunungkidul secara bersama-sama dengan Masyarakat, TNI, dan Polri. Selain itu, Komisi IV DPR RI juga mengapresiasi langkah yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam hal penanganan terhadap masyarakat yang tertular penyakit antraks.
2. Komisi IV DPR RI meminta Kementerian Pertanian agar mengalokasikan anggaran untuk memberikan penggantian berupa hewan ternak kepada peternak yang terdampak penyakit antraks.
3. Komisi IV DPR RI meminta Kementerian Pertanian untuk mengalokasikan penambahan anggaran berupa vaksin dan obat-obatan hewan. Selanjutnya, kepada Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan untuk selalu menyediakan antibiotik dan vaksin untuk masyarakat, terkait upaya penanganan dan pengendalian penyakit antraks yang menulari masyarakat.
4. Komisi IV DPR RI meminta Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk melakukan studi kelayakan sebelum melakukan pengajuan DAK terkait pembangunan Rumah Potong Hewan (RPH).

5. Komisi IV DPR RI mengusulkan kepada Pemerintah Kabupaten Gunungkidul agar membentuk dinas yang khusus menangani sektor peternakan.
6. Komisi IV DPR RI meminta Balai Besar Veteriner untuk melakukan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi secara periodik kepada masyarakat mengenai penyakit hewan ternak terutama yang bersifat zoonotik, jangan hanya ketika terjadi outbreak saja.

J. PENUTUP

Demikian Hasil Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IV DPR RI dalam rangka penanganan kasus antraks di Kabupaten Gunungkidul Provinsi D. I. Yogyakarta. Komisi IV DPR RI akan menindaklanjuti permasalahan, usulan, dan aspirasi yang telah disampaikan dalam rapat, baik Rapat Kerja maupun Rapat Dengar Pendapat dengan Kementerian Pertanian. Semoga kunjungan ini membawa manfaat dalam rangka melindungi masyarakat dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Jakarta, Februari 2020

Ketua Tim,

Ttd.

G. Budistrio Djiwandono

A-127

Lampiran:

<https://jogja.tribunnews.com/2020/01/31/komisi-iv-dpr-ri-lakukan-kunjungan-kerja-bahas-antraks-di-gunungkidul>

<http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/27501/t/Komisi+IV+Apresiasi+Pemkab+Gunungkidul+Tanggapi+Antraks>

<http://dpr.go.id/berita/detail/id/27491/t/javascript:>

<https://nasional.sindonews.com/read/1514047/15/Antraks-di-gunungkidul-dinyatakan-terkendali-dan-ditangani-sesuai-standar-1580545646>

<https://www.youtube.com/watch?v=GFhqqUTzI8>